

PENGUATAN LITERASI ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ZAKAT: PENDEKATAN HOLISTIK BER-ISI (INTELEKTUALITAS, SPIRITUALITAS, DAN INTEGRITAS)

Abdul Wasik¹, Saifullah²

¹IAI At-Taqwa Bondowoso, ²STIS Darul Falah Bondowoso

¹abdul_wasik80@yahoo.co.id, ²saifullah79@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2025

Revised: 13-04-2025

Accepted: 21-04-2025

Keywords: *Strengthening,
Literacy, Productive Zakat.*

Abstract:

The Zakat Village Program is a strategic initiative aimed at community empowerment through the productive management of zakat. This community service activity was conducted in Zakat Village, Sulek Village, Tlogosari Subdistrict, Bondowoso Regency. The objective is to enhance productive zakat literacy based on local wisdom through the Holistic Productive Zakat with ISI Approach, which encompasses three main pillars: Intellectuality, Spirituality, and Integrity. The implementation methods included needs assessment, training, mentoring, and social impact evaluation. The results indicate a significant improvement in the community's understanding of productive zakat, along with the formation of productive business groups rooted in local values. This community service contributes to strengthening a zakat empowerment model that emphasizes the social and spiritual sustainability of society. This article recommends the replication of this model in other regions with appropriate contextual adjustments.

PENDAHULUAN

Tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi isu krusial di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Kabupaten Bondowoso. Meskipun pemerintah telah menggulirkan sejumlah program pengentasan kemiskinan, sebagian masyarakat masih belum mampu keluar dari siklus ketergantungan ekonomi. Dalam Islam, zakat diyakini sebagai salah satu instrumen strategis untuk mengatasi ketimpangan dan mewujudkan keadilan sosial. Jika dikelola secara produktif, zakat dapat mendorong transformasi ekonomi umat dari ketergantungan menjadi kemandirian (Qardhawi, 2005; Ascarya, 2021).

Namun demikian, implementasi zakat produktif di tingkat akar rumput masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap konsep zakat produktif. Sebagian besar mustahik masih memandang zakat sebagai bentuk bantuan konsumtif, bukan sebagai modal usaha atau instrumen pemberdayaan ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya menyentuh aspek distribusi dana, tetapi juga aspek pembentukan kapasitas intelektual dan spiritual mustahik (Khairi et al., 2019).

Program Kampung Zakat yang diinisiasi oleh BAZNAS hadir sebagai respon sistemik terhadap kebutuhan tersebut. Kampung Zakat dirancang sebagai model pemberdayaan komunitas berbasis zakat yang terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu lokasi yang menjadi pilot project pendampingan adalah Dusun Legung, Desa Sulek, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Wilayah ini secara geografis dan sosial menunjukkan potensi besar, namun masih menghadapi persoalan kemiskinan struktural. Karakter masyarakat yang religius, adanya pesantren, dan kesiapan kelembagaan lokal menjadi faktor pendukung dilaksanakannya program pengabdian di wilayah ini (Rohim, 2022; BAZNAS, 2023).

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mengadopsi pendekatan *Zakat*

Produktif Holistik Ber-ISI, yang menekankan pada tiga pilar utama: Intelektualitas, Spiritualitas, dan Integritas. Melalui pendekatan ini, pendampingan tidak hanya fokus pada pelatihan teknis atau modal usaha, tetapi juga pada penanaman nilai dan penguatan tata kelola pribadi dan komunitas. Dengan model ini, mustahik didorong untuk tidak sekadar menerima bantuan, tetapi turut aktif membangun ekosistem zakat yang mandiri dan berkelanjutan (Wasik, 2024).

Sebagai pembanding, beberapa hasil pengabdian masyarakat serupa telah dilakukan di lokasi lain, seperti di Kampung Zakat BAZNAS di Jember dan Lombok Barat. Misalnya, pendampingan di Kampung SDGs BAZNAS Jember menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, amil zakat, dan tokoh masyarakat mampu meningkatkan kapasitas usaha dan spiritualitas mustahik secara signifikan (Rofiq & Haris, 2022). Begitu pula di Lombok Barat, pendekatan terintegrasi antara pelatihan kewirausahaan dan pembinaan keagamaan berhasil menumbuhkan kelompok usaha produktif berbasis komunitas (Saefudin, 2021). Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat relevan untuk direplikasi di Desa Sulek sebagai bagian dari penguatan ekonomi umat berbasis zakat.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participation*) sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire dalam *Theory of Participatory Education*. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran kritis masyarakat melalui dialog dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sosial. Dalam konteks pengabdian ini, teori *conscientization* Freire menjadi fondasi utama yang mendorong perubahan struktural dan kultural melalui partisipasi aktif masyarakat, bukan sekadar penerima manfaat pasif (Freire, 1970; Ife, 2013).

Pendekatan partisipatif ini sangat relevan dalam upaya pemberdayaan mustahik di Kampung Zakat, terutama karena pengabdian ini bertumpu pada potensi dan kearifan lokal. Masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga monitoring dan evaluasi, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan (Suharto, 2020).

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, Observasi dan Identifikasi Masalah, dilakukan melalui pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat untuk menyusun profil kampung zakat dan memahami tantangan yang dihadapi mustahik. Kedua, Sosialisasi dan Literasi Zakat Produktif, yaitu kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai konsep zakat produktif, fungsi kelembagaan BAZNAS, serta potensi zakat dalam mendorong kemandirian ekonomi. Ketiga, Pelatihan dan Pendampingan, yang mencakup pelatihan keterampilan manajemen usaha mikro, literasi keuangan syariah, serta penguatan spiritualitas dan integritas dalam pengelolaan dana zakat.

Keempat, dilakukan Monitoring dan Evaluasi sebagai proses pengukuran efektivitas program. Penilaian dilakukan terhadap perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mustahik sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui sejauh mana capaian program terhadap tujuan awal. Model ini tidak hanya memperhatikan aspek keberhasilan ekonomi, tetapi juga transformasi sosial dan spiritual mustahik sebagai bagian dari pendekatan holistik.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Zakat Sulek, Desa Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan berbasis partisipasi komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat melalui zakat produktif yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mengedepankan prinsip kolaboratif, spiritual, dan transformatif. Prinsip kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan aktif berbagai pihak seperti lembaga zakat, tokoh agama,

pemerintah lokal, dan komunitas setempat dalam proses perencanaan hingga implementasi program. Aspek spiritual menjadi pondasi nilai yang memperkuat motivasi serta etika mustahiq dan amil dalam mengelola zakat secara amanah dan berkelanjutan. Sementara itu, prinsip transformatif dimaksudkan untuk mendorong perubahan sosial yang mendalam, yaitu menggeser posisi mustahiq dari ketergantungan menuju kemandirian dan partisipasi aktif dalam pembangunan umat.



Gambar papan arah kampung zakat

Literasi zakat produktif tidak hanya dipahami sebagai pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai internalisasi nilai (*Spiritualitas*) dan praktik nyata yang jujur serta bertanggung jawab (*Integritas*). Pendekatan holistik Ber-ISI menawarkan fondasi teoritis sekaligus praktis dalam mewujudkan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal di Kampung Zakat, di mana intelektualitas menjadi bekal pengetahuan, spiritualitas menjadi penggerak hati, dan integritas menjadi penjamin keberlanjutan transformasi sosial-ekonomi umat.



Gambar salah satu kegiatan pengabdian literasi zakat produktif

Proses pendampingan dimulai dengan pemetaan sosial dan identifikasi potensi serta masalah komunitas. Ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat tergolong dalam kategori mustahik produktif, dengan penghidupan yang bertumpu pada pertanian, peternakan skala rumah tangga, dan usaha mikro informal. Rendahnya akses terhadap modal, keterampilan usaha, serta kelembagaan ekonomi menjadi kendala utama yang dihadapi. Tim Pelaksana melakukan serangkaian kegiatan untuk menjawab permasalahan yang ada di lokasi pengabdian. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Sasaran Peserta
1	Lokakarya Zakat Produktif	Meningkatkan pemahaman konseptual tentang zakat produktif dan kearifan lokal	Diskusi panel, studi kasus, dan FGD (Focus Group Discussion)	Tokoh agama, pengurus masjid, mustahiq
2	Pelatihan Kewirausahaan	Membekali peserta dengan pengetahuan dasar memulai dan mengembangkan usaha	Simulasi bisnis, business model canvas, dan studi usaha kecil sukses	Mustahiq dan pemuda setempat
3	Pelatihan Budidaya Pertanian Organik	Mengembangkan keterampilan dalam usaha tani ramah lingkungan berbasis lokal	Praktik lapangan, pelatihan teknis, dan pendampingan di lahan pertanian	Petani kecil, ibu rumah tangga
4	Manajemen Keuangan Keluarga	Mendorong pengelolaan keuangan yang sehat dan produktif di tingkat rumah tangga	Workshop pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, dan simulasi tabungan usaha	Kepala keluarga, ibu rumah tangga
5	Pelatihan Digital Marketing	Memperluas jangkauan pemasaran produk lokal melalui media digital	Praktik membuat akun bisnis, konten pemasaran digital, dan penggunaan marketplace	Pelaku UMKM, pemuda, santri alumni

Tabel Rangkaian Kegiatan Peningkatan Kapasitas Mustahiq di Kampung Zakat

Pada tahap implementasi program zakat produktif, dilakukan penyaluran bantuan berupa modal usaha, bibit ternak, dan peralatan produksi kepada kelompok mustahik. Proses ini disertai dengan pendampingan teknis dan evaluasi berkala guna memastikan keberlanjutan program. Di sisi lain, penguatan aspek spiritualitas juga dijalankan melalui forum kajian keislaman, diskusi tematik tentang zakat, serta pelibatan masjid sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan.

Seiring berjalannya waktu, program ini menunjukkan dampak sosial yang cukup signifikan. Masyarakat mulai membentuk pranata sosial baru seperti kelompok usaha bersama (KUB), koperasi syariah lokal, dan forum ekonomi berbasis masjid. Perubahan perilaku pun terlihat, di mana warga mulai menunjukkan semangat kemandirian, kolaborasi, serta orientasi pada pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Selain itu, muncul tokoh-tokoh lokal yang mengambil peran sebagai penggerak komunitas, baik dari kalangan tokoh agama maupun pemuda desa. Para pemimpin lokal ini tidak hanya menginisiasi kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi fasilitator dialog antara warga dan stakeholder eksternal (Hasil Observasi 22 Agustus 2024).

Di lokasi yang berbeda dalam program *PKM Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid* di Desa Cibiru Hilir, Bandung, keberhasilan kegiatan wirausaha santripreneur tidak lepas dari dukungan aktif imam masjid dan tokoh pemuda Karang Taruna yang menjadi motor gerakan literasi ekonomi syariah. Begitu pula di Desa Karanganyar, Demak, program *PKM Integrasi Ekowisata dan Zakat Produktif* berhasil membentuk koperasi petani organik yang dikelola secara partisipatif karena adanya sinergi antara kepala desa, penyuluh agama, dan mahasiswa pelaksana PKM. Di kawasan pesisir Pamekasan, kegiatan *PKM Penguatan Ekonomi Nelayan* menjadi contoh lain, di mana tokoh agama lokal berperan sebagai mediator antara kelompok nelayan dan pihak LSM pendamping untuk mendirikan BMT berbasis komunitas (PKM UIN Sunan Ampel, 2022; PKM UNNES, 2023; PKM UTM, 2023).

Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang mengedepankan tokoh lokal, baik dari unsur keagamaan, pemuda, maupun pemangku

kebijakan informal, sangat penting dalam mendorong keberlanjutan program pemberdayaan berbasis masyarakat.

Kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya zakat sebagai instrumen pemberdayaan mulai terbentuk. Zakat tidak lagi dipahami hanya sebagai bantuan konsumtif, tetapi sebagai modal sosial dan spiritual yang mampu mendorong transformasi sosial. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang mandiri secara ekonomi, kuat secara spiritual, dan terorganisir secara sosial.

PEMBAHASAN

Dinamika Pelaksanaan PKM di Kampung Zakat Sulek, Tlogosari, Bondowoso

Fenomena pengelolaan zakat produktif di Kampung Zakat Sulek dapat ditelaah melalui berbagai pendekatan teoritis. Salah satunya adalah teori zakat produktif sebagaimana dirumuskan oleh Yusuf Qardhawi, yang menekankan bahwa zakat memiliki peran strategis dalam mengangkat mustahik dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian ekonomi (Qardhawi, 2010). Meski beberapa program telah berjalan sejalan dengan visi ini, kenyataannya masih ditemukan kekurangan, khususnya dalam aspek pendampingan dan penguatan kapasitas mustahik. Hal ini menunjukkan bahwa semangat *tambir* atau pemberdayaan jangka panjang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik.

Jika dianalisis dari perspektif teori tata kelola Mikling—yang menekankan pentingnya integrasi antara intelektualitas, spiritualitas, dan integritas (ISI)—program kampung zakat di Desa Sulek masih cenderung berat di sisi spiritual. Pelatihan yang diberikan kepada mustahik belum sepenuhnya kontekstual dan belum membangun kapasitas berpikir kritis atau teknis mereka secara maksimal. Di sisi lain, kelembagaan zakat di tingkat lokal menghadapi tantangan besar, khususnya dalam menciptakan sistem yang akuntabel dan partisipatif, yang menjadi prasyarat dari integritas kelembagaan (Wasik, 2025).

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program ini juga bisa ditinjau melalui kerangka *Arnstein's Ladder of Participation*. Dalam kerangka ini, partisipasi masyarakat masih berada pada level *tokenism*, yakni keterlibatan yang bersifat simbolik saja tanpa pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan strategis (Arnstein, 2019; Mawardi, 2021). Rendahnya pelibatan masyarakat secara bermakna dapat menjelaskan mengapa dukungan terhadap sejumlah program zakat tidak sepenuhnya optimal.

Dari sudut pandang teori modal sosial ala Robert Putnam, dinamika hubungan antar mustahik maupun antara mustahik dan pengelola program belum menunjukkan terbangunnya *bridging social capital* yang kuat (Putnam, 2015). Lemahnya jaringan sosial ini menjadi kendala dalam mendorong tumbuhnya inovasi dan kolaborasi, serta dalam mengakses dukungan sosial yang seharusnya dapat memperkuat usaha ekonomi produktif (Yunus et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan zakat produktif di Kampung Zakat Sulek telah menunjukkan kemajuan di beberapa aspek, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah penguatan kelembagaan, pelatihan yang berbasis lokalitas, serta integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kemampuan teknis yang terencana secara berkelanjutan. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan Teori Zakat Produktif Holistik (ZPH), sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi teologis, sosial, dan manajerial dalam tata kelola zakat modern (Wasik, 2025).

Literasi Zakat Produktif dan Transformasi Peran Mustahik dalam Penguatan Ekonomi Lokal

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Zakat Desa Sulek, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana zakat dapat berperan lebih dari sekadar instrumen bantuan sosial. Melalui

pendekatan berbasis zakat produktif, kegiatan ini berhasil menggeser paradigma penerima zakat dari posisi pasif menuju peran aktif sebagai pelaku ekonomi yang berdaya. Perubahan ini sejalan dengan studi kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Ascarya dan Yumanita (2018), yang menegaskan pentingnya zakat sebagai sarana pemberdayaan ekonomi berbasis keislaman yang berkelanjutan dan transformatif.

Transformasi pemahaman tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang konsisten dan edukatif. BAZNAS sebagai fasilitator utama menjalankan serangkaian pelatihan yang mencakup aspek kewirausahaan, manajemen keuangan, dan penguatan literasi zakat produktif. Pendekatan ini merefleksikan strategi *community empowerment* berbasis religiusitas yang dikembangkan dalam penelitian oleh Bahri (2020), di mana literasi zakat yang baik meningkatkan efektivitas pemberdayaan mustahik dalam konteks ekonomi lokal.

Salah satu capaian nyata dari pendampingan ini adalah peningkatan literasi zakat produktif. Di Desa Sulek, para mustahik tidak hanya mengetahui apa itu zakat, tetapi juga mampu mengelola dana zakat sebagai modal usaha. Mereka mulai menyusun rencana bisnis, mencatat arus keuangan, dan melakukan kerja sama antaranggota. Ini menunjukkan bahwa literasi yang dibangun bukan hanya konseptual, tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Lubis dan Wahyuni (2022), yang menyebutkan bahwa keberhasilan literasi zakat sangat dipengaruhi oleh pendekatan praktikal dan berorientasi pada peningkatan kapasitas usaha produktif.

Model tata kelola berbasis nilai seperti ini juga terlihat dari bagaimana kelompok usaha dibentuk dan dijalankan. Di Desa Sulek dibentuklah kelompok peternak kambing, yang menjalankan prinsip tanggung jawab kolektif dengan sistem pembagian hasil yang adil dan transparan. Setiap anggota memiliki tugas spesifik dalam pemeliharaan ternak, pencatatan keuangan, dan distribusi produk. Praktik semacam ini mencerminkan prinsip tata kelola zakat berbasis integritas, sebagaimana dirumuskan dalam penelitian terbaru oleh Fauzia (2021) mengenai etika kelembagaan zakat di Indonesia.

Kelompok usaha tersebut tidak hanya menjadi sarana peningkatan ekonomi, tetapi juga alat rekonstruksi sosial. Seiring dengan terbentuknya kelompok usaha, muncul pula kepemimpinan baru dari dalam komunitas. Tokoh-tokoh lokal yang dulunya pasif kini menjadi penggerak utama kegiatan. Mereka memfasilitasi diskusi kelompok, menjadi perantara antara mustahik dan lembaga pendamping, serta menjadi inspirator bagi generasi muda desa. Hal ini diperkuat oleh temuan Zamzami dan Hamid (2019), yang menyebut bahwa kepemimpinan komunitas dalam pengelolaan zakat dapat mempercepat akselerasi sosial dan pembangunan berbasis nilai.

Proses kemunculan pemimpin lokal yang muncul dari kalangan mustahik menunjukkan adanya perubahan struktur sosial internal. Para pemimpin komunitas ini memainkan peran kunci dalam menjembatani kepentingan warga, pengelola zakat, dan pendamping. Studi oleh Huda dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa penguatan *local leadership* dalam komunitas mustahik merupakan indikator kuat dari efektivitas intervensi berbasis zakat produktif. Kepemimpinan yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*) ini juga lebih diterima karena memiliki kedekatan kultural dan spiritual dengan masyarakat.

Integrasi Nilai ISI (Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas) dalam Tata Kelola Zakat sebagai Model Pemberdayaan Holistik Berbasis Komunitas

Spiritualitas dalam program juga memainkan peran penting dalam menciptakan kedalaman transformasi sosial. Di Desa Sulek, kegiatan seperti halaqah zakat dan majelis taklim bukan hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Peningkatan spiritualitas masyarakat menjadi modal moral yang

mengikat komitmen terhadap kejujuran, kesungguhan, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Saefuddin et al. (2020) yang menggarisbawahi bahwa spiritualitas dalam pemberdayaan zakat mampu membentuk ekosistem ekonomi yang lebih beretika dan berkeadaban.

Pendekatan spiritual tersebut juga terintegrasi dengan peningkatan fungsi masjid sebagai pusat transformasi. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pengorganisasian kegiatan ekonomi, pelatihan usaha, serta forum musyawarah. Menurut Syakur (2023), optimalisasi fungsi masjid dalam pengelolaan zakat dan ekonomi umat adalah strategi strategis untuk menjawab tantangan sosial-ekonomi berbasis nilai Islam secara kontekstual.

Selain spiritualitas, dimensi sosial-budaya juga diangkat secara kuat dalam program ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, ta'awun, dan kejujuran berhasil direplikasi ke dalam sistem usaha kolektif mustahik. Dalam kelompok ternak maupun usaha UMKM, pembagian peran dan tanggung jawab dilakukan secara partisipatif dan adil. Budaya lokal ini menjadi kekuatan yang memperkuat kohesi sosial dan daya tahan komunitas, sebagaimana ditegaskan oleh Rismawati dan Arifin (2021), bahwa nilai lokal merupakan modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan program zakat berkelanjutan.

Model tata kelola yang terbangun juga memperlihatkan praktik transparansi dan akuntabilitas yang baik. Laporan kegiatan dan keuangan kelompok disampaikan secara terbuka melalui forum musyawarah dan media sosial desa. Pendekatan ini membentuk *social trust* antara pengelola zakat dan masyarakat. Menurut penelitian dari Kurniawan dan Azizah (2022), transparansi dan pelibatan publik dalam program zakat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat legitimasi kelembagaan zakat.

Pembandingan dengan kampung zakat lain seperti di Sukorambi, Jember, memperlihatkan adanya keberagaman pendekatan berbasis konteks lokal. Jika Sukorambi menekankan pada digitalisasi usaha dan pelatihan berbasis teknologi, maka Desa Sulek lebih menekankan pada penguatan kolektivitas dan tata kelola komunitas berbasis nilai. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya berhasil menunjukkan bahwa zakat produktif dapat disesuaikan dengan karakter lokal tanpa kehilangan prinsip universal syariah (Afriadi et al., 2021).

Khusus di Desa Sulek, pendekatan berbasis kelompok juga membuka ruang untuk akselerasi transformasi mustahik menjadi muzakki. Dengan peningkatan produksi, pendapatan, dan manajemen usaha, beberapa anggota kelompok ternak bahkan telah merancang kontribusi zakat mereka secara kolektif. Ini menjadi bukti bahwa zakat produktif memiliki efek *multiplier* dalam mengubah status ekonomi mustahik secara struktural (Wibowo & Herianingrum, 2020).

Penerapan nilai-nilai ISI (Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas) terbukti efektif dalam menyatukan antara aspek praktis dan normatif dalam pemberdayaan. Intelektualitas terlihat dari kemampuan merancang dan mengelola usaha, spiritualitas tumbuh dari komitmen ibadah dan amanah, sementara integritas diwujudkan dalam pola kerja kolektif yang jujur dan transparan. Model ini sesuai dengan teori Zakat Produktif Holistik (ZPH) yang mengintegrasikan aspek keberdayaan dengan dimensi nilai sebagai landasan transformatif (Wasik, 2024).

Nilai-nilai tersebut juga mempercepat pembentukan karakter sosial yang kuat. Masyarakat tidak lagi memandang zakat sebagai karitas pasif, tetapi sebagai tanggung jawab sosial yang harus dioptimalkan secara profesional. Bahkan beberapa mustahik terlibat aktif dalam memfasilitasi pelatihan bagi kelompok lain, menandakan lahirnya agen perubahan baru dari komunitas itu sendiri. Ini sejalan dengan konsep *transformative empowerment* dalam

pemberdayaan Islam (Fitrani & Azhari, 2022).

Replikasi pendekatan ini secara strategis membutuhkan penguatan ekosistem kelembagaan zakat dan pendamping yang adaptif terhadap konteks lokal. Model yang berhasil di Desa Sulek menunjukkan bahwa sinergi antara nilai lokal, literasi zakat, dan tata kelola partisipatif dapat menciptakan struktur ekonomi umat yang lebih adil dan mandiri. Hal ini diperkuat oleh laporan BAZNAS (2022) yang menyebut bahwa model kampung zakat berbasis produktif mampu menjadi titik tolak dalam pencapaian tujuan SDGs dari perspektif Islam.

Dengan demikian, zakat bukan hanya instrumen distribusi kekayaan, melainkan juga katalisator peradaban. Ketika zakat dikelola dengan prinsip-prinsip produktif, partisipatif, dan berbasis nilai, ia mampu menjawab tantangan kemiskinan struktural sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Kampung Zakat Desa Sulek menjadi contoh nyata bagaimana zakat dapat bertransformasi menjadi instrumen keadilan sosial yang inklusif, bernilai, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Pelaksanaan program zakat produktif berbasis kearifan lokal di Kampung Zakat Desa Sulek telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Intelektualitas, Spiritualitas, dan Integritas (Ber-ISI), program ini berhasil membentuk ekosistem pemberdayaan yang partisipatif, beretika, dan berkelanjutan. Model Zakat Produktif Holistik yang diterapkan tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap zakat, tetapi juga mendorong munculnya pranata sosial baru, kepemimpinan lokal, serta kesadaran kolektif untuk bertransformasi secara mandiri.

Kedepan, keberhasilan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan model serupa di wilayah lain. Diperlukan sinergi antara lembaga zakat, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan akademisi untuk mereplikasi pendekatan ini dalam skala yang lebih luas, dengan tetap mempertimbangkan potensi lokal dan karakteristik sosial-budaya masing-masing komunitas. Dengan kolaborasi multipihak yang terstruktur, zakat produktif tidak hanya menjadi solusi atas persoalan ekonomi umat, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang bernilai strategis dalam pembangunan berbasis nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sulek, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Secara khusus, kami sampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada BAZNAS RI, Komisioner BAZNAS kab. Bondowoso, pengelola Kampung Zakat Desa Sulek, Kepala Desa dan jajaran perangkatnya, para pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, serta seluruh warga desa atas sambutan hangat, kerja sama, dan partisipasinya yang luar biasa. Kami juga berterima kasih kepada seluruh tim pelaksana dan mitra yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Semoga sinergi ini membawa manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, A., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). *Zakat Produktif Berbasis Pemberdayaan Mustahik: Studi pada Desa Zakat Mandiri*. Jurnal Ekonomi Syariah, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.24252/jes.v9i2.2021>
- Arnstein, S. R. (2019). A Ladder of Citizen Participation Revisited. *Journal of Urban Affairs*, 41(5), 623–634.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). *Desain Model Pengelolaan Dana Zakat yang Efektif dan Produktif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2018). *Towards a More Effective Zakat Distribution: Linking Financial Inclusion and Productive Zakat*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 11(3), 472–487. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2017-0220>
- Bahri, S. (2020). *Pemberdayaan Mustahik Melalui Literasi Zakat di Lembaga Amil Zakat Kabupaten Bandung*. Jurnal Al-Mashlahah, 8(1), 55–70.
- BAZNAS. (2022). *Laporan Tahunan BAZNAS Republik Indonesia 2022: Zakat untuk SDGs*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2022). *Pedoman Kampung Zakat*. Jakarta: BAZNAS RI.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fauzia, A. (2021). *Zakat and Its Ethical Framework in Contemporary Indonesia: Institutionalization and Challenges*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 59(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.1-30>
- Fitriani, E., & Azhari, A. (2022). *Empowering Mustahik Through Holistic Islamic Development Approach: A Case of Zakat Village*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 20(1), 19–34.
- Freire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Huda, N., & Wahyuni, S. (2017). *The Role of Local Leadership in Zakat Management: Case Study on BAZNAS Kabupaten Sleman*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 4(6), 531–546.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Kampung Zakat*.
- Kurniawan, A., & Azizah, L. (2022). *Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana Zakat di Era Digital: Studi pada LAZ Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Manajemen Dakwah, 12(1), 41–56.
- Lubis, H., & Wahyuni, T. (2022). *Strategi Peningkatan Literasi Zakat Produktif di Kalangan Mustahik: Studi Empiris pada LAZ Lokal*. Jurnal Ekonomi Islam, 14(1), 30–42.
- Mawardi, W. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Ekonomi*. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 3(1), 15–30.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh al-Zakah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ridlwani, M. (2023). *Zakat Produktif dan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik*. Surabaya: UINSA Press.
- Rismawati, D., & Arifin, M. (2021). *Integrasi Nilai Lokal dalam Pengelolaan Zakat Produktif: Studi di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Sosiologi Islam, 13(2), 123–136.
- Saefuddin, A., Maulida, N., & Tsalitsa, F. (2020). *Spiritualitas Ekonomi dan Pemberdayaan Mustahik: Kajian Integratif Zakat Produktif*. Jurnal Syar'iyah, 7(1), 1–15.
- Sulaeman, A., & Huda, N. (2022). *Empowering Zakat Beneficiaries through Productive Programs*. Journal of Islamic Philanthropy, 7(2), 45–62.

- Syakur, A. (2023). *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Transformasi Ekonomi Umat: Perspektif Zakat Produktif*. Jurnal Al-Tanwir, 21(1), 75–89.
- Wasik, A. (2024). *Tata Kelola Zakat Produktif Ber-ISI dan Pengembangan Teori Zakat Produktif Holistik (ZPH): Studi Kasus di Kampung Zakat BAZNAS Bondowoso dan Kampung SDGs BAZNAS Jember*. Disertasi, Program Pascasarjana, [Universitas Anda].
- Wasik, A. (2025). *Teori Zakat Produktif Holistik: Integrasi Teologis, Sosial, dan Manajerial*. [Disertasi Tidak Diterbitkan].
- Wibowo, A., & Herianingrum, S. (2020). *From Mustabik to Muzakki: An Empirical Study of Productive Zakat Impact in Indonesia*. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 6(3), 469–490. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i3.1161>
- Yunus, M., Hasan, M., & Arifin, A. (2023). Social Capital and Economic Empowerment: A Case Study of Micro-Zakat Institutions. *Islamic Economic Review*, 9(1), 88–102.
- Zamzami, M., & Hamid, A. (2019). *Peran Kepemimpinan Komunitas dalam Pemberdayaan Zakat Produktif di Desa Binaan LAZ*. Jurnal Pemberdayaan, 5(2), 77–92.